

Etika UPANISAD & Prinsip Moral Dasar: Landasan Tindakan Sosial

Ambrosius M. Loho

Universitas Katolik De La Salle Manado
aloho@unikadelasalle.ac.id

Dominica Dini fiat

Universitas Hindu Indonesia Denpasar
adjengdominica@gmail.com

Abstract: *This paper is an attempt to put forward ethic as an important science in human life. Ethic is an important in human action. The ethic also becomes a staple in every time humans interact with other humans. Thus, for this fact, ethic cannot be ignored. In addition, Eastern thought, specifically Indian thought, also has special and interesting features to be modelled. Because of that fact, this paper will outline one of the ethical thoughts that exists in the Indian tradition., the Upanisad ethic, can be compared with what is known in any basic ethics namely basic moral principles. Its authenticity reinforces the idea that this ethic is an important thought for human action.*

Keywords: *basic moral principles; ethics; social action; upanisad*

PENDAHULUAN

Etika adalah ilmu yang mencari orientasi, hal itu telah diuraikan dengan sangat lugas oleh Magnis Suseno. (Magnis Suseno, 1987: 5). Maka dari itu, sudah menjadi kesepakatan umum bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku. Bagaimana menjelaskannya? Etika sebagai filsafat tingkah laku tentu mengajak manusia-subjek untuk mencari orientasi. Jadi, sebagai ilmu yang mencari orientasi, dan merupakan ilmu yang membahas tentang tingkah laku, menegaskan sebuah fakta penting bahwa etika digunakan juga untuk menjawab sebuah pertanyaan mendasar antara lain apa yang harus dilakukan dalam bertindak dan bagaimana kita harus bertindak.

Kata etika sendiri secara etimologis berasal dari kata Yunani *ethos*, yang secara harafiah berarti adat kebiasaan, watak, atau kelakuan manusia/tindakan manusia. (Sudarminta, 2013: 3-4). Istilah etika ini dipakai pula untuk menunjuk pada ilmu dan prinsip

dasar tentang penilaian baik serta buruknya tindakan manusia sebagai manusia.

Dalam etika dikenal juga dua istilah penting yakni *actus humanus* & *actus hominis*. *Actus humanus* adalah tindakan yang dilakukan seorang subjek manusia, karena rasa kemanusiaannya atau tindakan seorang manusia-subjek yang didasari rasa kemanusiaan (tindakan manusiawi). Sementara *actus hominis* adalah tindakan normal seorang manusia-subjek yang berhubungan dengan manusia yang bertindak seperti biasanya.

Kedua fakta ini, menunjukkan bahwa objek material etika adalah tingkah laku atau tindakan manusia sebagai manusia, sedangkan objek formalnya adalah segi baik buruk atau benar salahnya sebuah tindakan yang berdasarkan norma. Jadi tindakan menjadi inti pokok jika kita membahas etika. (Bdk. Kristanto, tanpa tahun: 1. & Aristoteles, 2009: 4).

Namun demikian, menjadi penting bagi kita untuk mencatat bahwa

pengaruh barat terhadap etika, tidak bisa diandaikan begitu saja. Hal ini mengisyarakan pula bahwa etika tidak bisa dilepaskan dari pemikiran barat. Sebagaimana kita ketahui pandangan etika dalam filsafat barat, cukup signifikan mempengaruhi ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan filsafat timur memiliki pandangan yang, di satu sisi sama persis, karena menyangkut tindakan, tapi di sisi lain tidak persis sama sekali, karena menyangkut kedalaman dari sebuah tindakan manusia.

Dalam tradisi filsafat, secara khusus etika, nampak dengan jelas bahwa etika dalam tradisi barat lebih menekankan akal budi dan pemikiran yang rasional dalam penerapannya. Demikian dari akal budi ini, secara jelas manusia menjadi pusat. Sementara dalam sikap dan tindakan terhadap alam, nampak pula bahwa manusia mengisi hidup dengan kerja sebagai kebaikan tertinggi. (bdk. ibid).

Berbanding lurus dengan hal ini, tradisi di timur lebih menekankan sikap dan tindakan manusia, terutama ketika manusia berhadapan dengan dunia di luar dirinya (alam). Pemikiran timur mengedepankan sisi bagaimana manusia seharusnya bertindak, supaya keseimbangan antara dunia dan akhirat bisa diperoleh. Jadi, sisi harmonisasi antara manusia dan dunia menjadi titik tolak dan bahkan sasaran atau tujuan utamanya.

Dari sini dipertegas bahwa terhadap alam, sikap manusia seharusnya mengedepankan harmoni, ketenangan, kedamaian, dan hidup sederhana, termasuk sebuah keharusan bahwa manusia harus menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Manusia ada bukan untuk dirinya. Manusia ada dalam solidaritas dengan sesamanya. (<http://sarasdewi.blog.com/2011/06/30/filsafat-upanisad/>).

Perbedaan pemikiran, termasuk pula kajiannya dalam etika antara pemikiran Barat dan Timur ini, mengantar penulis pada bagian yang diuraikan secara lebih luas di bawah ini. Bahwa ciri khas pemikiran tentang etika dalam tradisi barat dan timur itu, cukup memberi fondasi untuk menguraikan juga etika dalam kaitannya dengan agama. Sebagaimana kajian Magnis Suseno, etika dan agama tidak bisa dilepaskan satu terhadap yang lain. (Magnis Suseno, 1987: 16).

Etika memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi di lain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama. Sebenarnya kita tidak perlu heran bahwa pemikir keagamaan pun memerlukan etika. Karena ketika manusia melakukan tindakan etis, tindakan etis selalu didasarkan pada akal budi. Akal budi itu ciptaan Allah, dan tentu diberikan kepada kita untuk dipergunakan dalam semua dimensi kehidupan. Maka dari itulah etika bahkan tindakan etis manusia tidak bisa dilepaskan dari agama.

Terkait dengan hubungan etika dan agama, penulis memiliki ketertarikan dengan pemikiran-pemikiran filsafat timur, secara khusus India. Dalam pemikiran timur khususnya tradisi filsafat india, etika *upanisad*, secara implisit berkaitan erat dengan agama, dalam hal ini Allah (Realitas Abadi). Sehingga diyakini dasar tindakan etis seorang subjek otomatis berasal dari Realitas Abadi itu. Dengan demikian, maka etika Upanisad menjadi pokok dalam tulisan ini.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis. Dengan metode ini, diuraikan terlebih dahulu seluk beluk etika upanisad, kemudian uraian tiga visi upanisad dan ajaran etika upanisad, dan

akhirnya akan diuraikan kesepadannya dengan prinsip-prinsip moral dasar sebagai landasan tindakan. Maka dengan metode deskriptif analitis, kedalaman dari etika sebagai ilmu yang khas sebagai dasar tindakan manusia semakin jelas. Demikian juga dengan jelas terurai bahwa antara etika dan agama, secara khusus filsafat timur dalam tradisi India, terdapat kaitan erat dan tak bisa terlepas satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika UPANISAD

1. Selayang Pandang UPANISAD

Upanisad adalah pemikiran yang cukup menonjol dalam filsafat timur. Di dalam teks-teks upanisad, terkandung sifat kritis yang mendorong kontemplasi serta refleksi. Dan hal itu pun bertujuan demi memecahkan problem-problem mendasar tentang kemanusiaan.

Secara etimologis, upanisad berasal dari bahasa sansekerta, *upa* (dekat), *ni* (bawah), *sad* (duduk), dan secara literal upanisad berarti duduk di bawah kaki guru, untuk menyimak atau mendengarkan ajaran sang guru. (Radhakrishnan, 1953: 19).

Dengan mempunyai pola pikir, upanisad mengandaikan suatu bentuk kesadaran yang menginginkan pemahaman akan dunia yang jernih dan bijaksana. Upanisad selalu mengatakan bahwa dengan menjadi kritis dan responsif terhadap satu fenomena, maka sesungguhnya manusia tersebut menyadari akan eksistensinya dan memahami peranannya di dalam dunia. Untuk mencapai kesadaran, upanisad sangat menekankan kehendak diri (*self*) untuk mencapai suatu pembebasan.

Dalam paham Hinduisme, moksa atau pembebasan diri merupakan tujuan utama dari kehidupan ini. (Dalam Hinduisme diyakini bahwa *moksa* adalah

pencapaian tertinggi manusia yang sudah berhasil memutus hubungannya dengan *samsara*. *Moksa* diyakini sebagai pembebasan, dalam arti antara manusia dan Yang Ilahi sudah menyatu. Dan ketika mencapai pembebasan manusia telah memurnikan pikirannya dan menghancurkan egonya). (Radhakrishnan, 1948: 574).

Berkaitan dengan hal ini, upanisad bertujuan untuk memberikan pencerahan bagi manusia, agar dapat meraih pengetahuan utama. Upanisad dikatakan pula sebagai kitab *veda* penutup, sehingga aliran pemikiran yang membahas upanisad disebut sebagai *vedanta*.

Demikianlah, upanisad memberikan sumbangan penting bagi filsafat India, karena upanisad sangat relevan dengan dunia dan juga karena semangat pembaharuannya yang sangat mendasar dan universal bagi manusia.

Secara umum diketahui bahwa, ajaran upanisad bukan semata tentang dewa-dewa dan pemujaan, melainkan juga merupakan pencarian sesuatu yang sungguh-sungguh nyata, yakni pencarian asal segala sesuatu, dunia dan manusia. Pendek kata, upanisad merupakan renungan mendalam (*jnanakanda*) tentang persoalan-persoalan filosofis. (Ibid. 142).

Sejalan dengan itu, upanisad diyakini berupaya memecahkan problematika peradaban manusia dan substansinya yang terpenting dan mendalam yakni ingin memusatkan pemikirannya kepada manusia. Dalam upanisad, manusia memiliki peranan terpenting dalam alam semesta sebagai makhluk yang rasional. Jadi, titik berangkat kajian upanisad adalah tindakan manusia dalam kehidupan di alam semesta.

Di dalam upanisad, terdapat tiga visi yang merupakan bagian dari teks *veda* yang paling penting. hal itu menjadi

penting karena di dalam teks veda yang dimaksud memuat pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang arti hidup dan arti kehidupan itu sendiri. Maka dalam kaitan dengan hal itu, arti kehidupan yang dimaksudkan dalam veda terkait erat dengan tiga visi tentang hidup yang bersumber dari para pemikir upanisad. Pertama, diri (*self*), kedua tindakan yang baik dan ketiga pengetahuan meditatif. Visi pertama adalah diri (*self*), dan dalam diri ini, ada yang paling mendalam yakni *Atman*. *Atman* adalah satu dengan realitas tertinggi-*Brahman*. Visi kedua, kita dapat menjadi baik hanya dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik. Dan visi ketiga, pengetahuan meditatif yang mana hal itu dapat membebaskan kita dari kematian dan penderitaan. (Koller, 2010: 8-9).

Demikianlah nampak bahwa ajaran *upanisad* yang bersumber dari otoritas *veda*, tidak semata-mata menekankan etika subyektif, tapi juga pada saat yang sama *upanisad* tidak menolak nilai-nilai etika sosial. Dalam arti tertentu, etika social juga menjadi perhatian penting dari etika upanisad. Adapun beberapa dari kebajikan/keutamaan sosial (etika sosial) yang bisa kita lihat adalah keramahan terhadap tamu, sopan santun, dan kewajiban pada istri, anak-anak dan para cucu. Tindakan-tindakan etis tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial serta membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial seorang individu. Ketiadaan pengendalian etika akan menyebabkan kekacauan, yang merusak pengembangan kebajikan spiritual. (Radhakrishnan, 1953: 104.).

Setiap manusia yang dianugerahi kesadaran akan kehidupan sosial, mempunyai tiga kewajiban, untuk dilakukan: Membayar hutang kepada Tuhan dan para dewa, kepada para resi, dan kepada para leluhur. Pelaksanaan

dari etika sosial, dalam ukuran yang luas dapat melindungi masyarakat dari serangan yang berupaya menghancurkannya (Ibid., 131).

2. Ajaran Tentang Etika

Bertolak dari apa itu upanisad dan apa yang menjadi penekanan dalam upanisad di atas, selanjutnya akan diuraikan titik tolak pemikiran dan ajaran upanisad tentang etika. Latar belakang etika upanisad adalah sebuah fakta bahwa keadaan manusia itu memiliki kesatuan ideal dengan Tuhan. (Ibid., 207-230). Manusia pada dasarnya berbeda dengan yang lain (yang ada di luar manusia). Perbedaan itu nampak lewat fakta tentang kesadaran manusia dengan yang lain. Ketika yang lain (yang berada di luar manusia) mencari 'yang tak terbatas', manusia memiliki sesuatu 'yang mutlak' yakni diri 'yang terbatas'. Diri yang terbatas ini menunjuk pada kesempurnaan tertinggi. Adapun diri 'yang terbatas' itu (yang ada dalam sosok manusia), direalisasikan dalam tindakan, sikap atau perilaku manusia di kehidupan nyata.

Dalam kaitan dengan ini, di dalam etika upanisad manusia berusaha untuk berusaha mencapai kesempurnaan tertinggi. Sarana untuk menuju ke sana adalah kehidupan moralitas yang baik. Jadi manusia yang terbatas itu, haruslah mencari kesempurnaan dengan hidup dalam kehidupan yang etis. Radhakrishnan menegaskan bahwa cita-cita yang sempurna seorang manusia ditemukan di dalam realitas yang abadi. Hukum moralitas adalah ajakan untuk menjadi sempurna dalam realitas abadi tersebut. Maka dengan demikian, manusia akan mencapai realitas abadi yang berarti pula mencapai *self realization* (Aurobindo, 2003: 31), dan manusia merealisasikan diri dalam kehidupannya.

Dalam kerangka untuk memperdalam uraian ini, Radhakrisnan bertanya: Mungkinkah ada etika dalam sistem filsafat India? Bahkan melampaui itu, dia menguraikan sebuah realitas berkaitan dengan pertanyaan di atas: Jika semua adalah satu, bagaimana kita dapat memiliki hubungan bermoral? Jika yang mutlak adalah kesempurnaan, dimanakah upaya mewujudkan yang sudah dicapai? Menjawab ini, Radhakrisnan mengatakan bahwa adanya kemajemukan hidup etis. Kemajemukan kehidupan etis ini diperbolehkan dalam upanisad. (Radhakrishnan, vol. 1., 208).

Jadi, di dalam upanisad semua dimungkinkan. Mengapa itu mungkin, dalam kehidupan etis, manusia dipanggil untuk mengasihi sesama karena adanya kesatuan dengan sesama. Fakta ini tidak bisa dielakkan, karena secara nyata (*de facto*) manusia secara etis berada dan bersatu dengan sesama. Bahkan di dalam upanisad, manusia dimungkinkan untuk mengembangkan kepribadiannya, yakni dengan hidup dalam kebaikan yang sempurna. Sifat ideal (moral) manusia dapat dicapai juga jika diri 'yang terbatas' melampaui individualitas dan mengidentikan dirinya dengan keseluruhan (kehidupan bersama), dan di dalam moral itu dimungkinkan.

Terkait dengan ini, untuk mencapai kehidupan bersama di mana manusia dimungkinkan untuk mengembangkan kepribadiannya, terdapat sosok yang memungkinkan manusia bisa mencapai hal itu yakni Allah. Jadi, manusia adalah sosok yang berada di antara yang terbatas/alam dan cita-cita 'yang tak terbatas'/Roh Ilahi. Manusia yang hidup adalah manusia yang ada dalam perjuangan antara 'yang terbatas' dan 'yang tak terbatas'. (ibid. 210). Di dalam posisi demikian, Allah adalah yang memungkinkan manusia

hidup di antara 'yang terbatas' dan 'yang tak terbatas'.

Sosok kehadiran Allah di atas, berkaitan juga dengan konsep *tat twam asi* (Akulah *Brahman*) yang merupakan intisari dari ajaran *upanisad*. Manusia bukan suatu entitas yang terpisah, tetapi sejatinya manusia itu satu dengan seluruh alam semesta. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap '*being*' yang berada di dunia ini, adalah *being* yang dipercikkan oleh *Brahman*. Etika dari *tat twam asi* menekankan bahwa dunia ini adalah kesatuan yang organis. (ibid., 170). Dari segi implikasi etisnya, konsep *tat twam asi* menekankan sikap penghormatan yang tidak saja pada sesama manusia semata, tetapi terhadap alam, maka karena itu pula merupakan jalan yang diharuskan untuk dapat memahami tentang Tuhan.

Pendek kata, tujuan pokok etika upanisad adalah realisasi diri. Perilaku moral haruslah seorang subjek manusia haruslah perilaku diri yang sadar. Kehidupan moral seseorang tidak mengabaikan rasio dan akal budinya. Setiap tindakanpun tidak pernah akan mutlak berasal dari akal dan naluri manusia semata. Kendati demikian, moralitas yang diajarkan di dalam upanisad bersifat individualistik, karena tujuannya adalah realisasi diri. Mengidentifikasi dengan realisasi diri di sini, dimaksudkan bukan diri sendiri pada dirinya, melainkan kehidupan moral yang berpusat pada Tuhan. Kehidupan cinta yang memiliki *passion* untuk kemanusiaan adalah kehidupan yang mencari 'yang tak terbatas' melalui keterbatasan diri. (ibid. 212). Demikian juga manusia yang mengidentifikasi dirinya, tidak terlepas dari peran Tuhan sebagai pusat kehidupan manusia. Kehidupan cinta pun harus sejalan dengan spirit kemanusiaan. Di dalam keterbatasan diri, manusia memiliki

kesempatan untuk merealisasikan dirinya di dalam tindakan.

Selanjutnya dapat dipahami pula bahwa dalam upanisad, realisasi manusia sempurna hanya ada dalam keabadian, karena hal ini sejalan dengan ajaran upanisad yang menekankan kemurnian batin, dan yang tidak mementingkan motif perilaku manusia semata. Upanisad memandang bahwa seluruh dunia lahir dari Allah dan mengakui bahwa moralitas dan cinta itu adalah bentuk realisasi diri. Cinta abadi adalah cinta yang tertinggi, yang adalah Allah. Mengasihi Allah berarti juga kebahagiaan; sebaliknya tidak mengasihi Allah adalah kesengsaraan. Dengan mengasihi Allah, manusia memiliki pengetahuan akan keabadian; dan sebaliknya ketika tidak mengasihi Allah, manusia akan mengalami kesedihan, keraguan bahkan kematian. (ibid. 215). Dengan kedalaman fakta bahwa upanisad adalah proses realisasi diri manusia, upanisad juga mengandung ajakan untuk meninggalkan kepentingan pribadi terutama keegoisan. Orang yang benar bukanlah yang meninggalkan dunia, tetapi dia yang tinggal di dunia dan mencintai benda-benda dunia, bukan untuk kepentingan sendiri semata, tetapi demi yang tak terbatas. (Ibid. 217).

Di sini tampak bahwa terdapat hubungan erat antara moralitas dan agama, sebagaimana juga pandangan Radhakrisnan bahwa agama memberi tanda, sementara idealisme moral-lah yang menjadi panduan pasti. Semua bentuk perilaku dikendalikan: Menahan diri, bersikap murah hati dan berbelaskasihan adalah kebajikan/keutamaan. (Ibid. 219).

Maka dari sini, jelaslah bahwa kebaikan dan cinta untuk semua orang adalah wujud nyata etika India. Pada titik ini juga, etika upanisad menekankan kontrol atas hawa nafsu yang spontan, dan dalam arti itu tidak untuk menahan

diri secara paksa. Di sisi yang sama, Sudarminta menegaskan bahwa hubungan moralitas dan agama sekurang-kurangnya memiliki tiga alasan: *Pertama*, moralitas pada hakikatnya bersangkutan paut dengan bagaimana manusia hidup baik, *kedua*, agama merupakan salah satu pranata kehidupan manusia yang awal. Maksudnya moralitas dalam masyarakat tradisional erat terjalin dengan praktek hidup beragama. *Ketiga*, merupakan suatu kenyataan bahwa dalam praktek hidup, dengan kepercayaan akan adanya Tuhan yang memberi pahala baik kepada orang baik dan menjatuhkan hukuman kekal kepada orang yang jahat, secara psikologis agama dapat menjadi penjamin yang kuat bagi kepatuhan hidup bermoral. (Sudarminta, 2013: 19-20).

Etika UPANISAD & Prinsip Moral Dasar

Sebagaimana telah diuraikan di atas, etika upanisad adalah etika yang mengajarkan perilaku/tindakan manusia. Tindakan itu, atas cara tertentu sangat berkaitan erat dengan prinsip moral dasar. Apa itu prinsip moral dasar? Prinsip moral dasar merupakan norma atau aturan moral yang sangat kental dengan sisi tindakan manusia. Dalam praksisnya, sebagaimana teori Magnis Suseno dalam Etika Dasar (1987), manusia harus memiliki prinsip dasar moral terutama untuk bertindak, apalagi sumber tindakan manusia adalah bukan hanya tindakan manusia tapi juga tindakan manusiawi.

Maka yang paling penting adalah, setiap tindakan yang juga berdasar atas etika upanisad sebagaimana uraian di atas, diperlukan prinsip-prinsip moral dasar dalam kehidupan, dengan tujuan, supaya setiap tindakan yang mungkin saja salah secara moral, bisa

memiliki alat ukur. Jadi prinsip moral dasar jadi alat ukurnya.

Prinsip moral dasar menjadi penting juga karena dalam etika hedonisme prinsip moral seorang subjek tidak memadai. Setiap individu bertindak bukan hanya demi mencari kepuasan dan atau nikmat saja, tetapi melebihi itu, setiap tindakan harus memiliki prinsip moral dasar.

Dalam etika pengembangan diri, nampak bahwa etika memuat sesuatu yang hakiki yakni pengembangan diri yang merupakan tanggung jawab kita. Dengan kondisi yang fokus pada pengembangan diri saja, orang tidak akan berkembang karena hanya berpusat pada dirinya.

Demikian juga dalam etika utilitarianisme, subjek melakukan sebuah tindakan demi kegunaan tertentu dan jika sudah menyentuh kegunaan sebagaimana yang dituju, maka selesailah etika itu. Dalam kondisi demikian, utilitarianisme mempunyai kekurangan yang fatal: ia tidak dapat menjamin keadilan dan hormat terhadap hak-hak asasi manusia, termasuk tidak menjamin martabat manusia yang hakiki.

Dari berbagai model etika di atas, yang dalam arti tertentu masih memiliki banyak kekurangan, tentu kita butuh sebuah prinsip, atau kumpulan prinsip berkaitan dengan tindakan etis atau moral manusia.

Adapun prinsip moral dasar itu dapat diuraikan berikut ini: *Pertama*, prinsip sikap baik. Prinsip sikap baik adalah prinsip moral dasar yang mewajibkan seorang subjek untuk mengusahakan segala kebaikan bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip ini juga mengajak untuk mengurangi atau mencegah akibat terburuk yang akan terjadi dalam setiap tindakan kita. (ibid). Prinsip ini memberi fondasi yang kuat

karena jika prinsip ini sudah dipenuhi prinsip lain bisa dilaksanakan.

Pada sisi lain, dengan adanya sikap ini, kita tidak perlu takut bertemu dengan orang lain meski tidak dikenal dan tidak kuatir bahwa orang tersebut akan segera mengancam kita. Prinsip ini pun harus didaku setiap individu karena prinsip ini diwajibkan harus meresapi segala tindakan konkret manusia

Kedua, prinsip keadilan. Bagaimana menjelaskan prinsip keadilan dalam setiap tindakan moral? Keadilan adalah sikap yang memberikan hal orang sebagaimana haknya. Prinsip keadilan juga berarti memberikan kepada siapa saja yang harus menjadi miliknya. Bahkan dalam praktek keadilan sering dibarengi dengan hak dan kewajiban. Bahwa setiap orang yang memberikan hak dan kewajibannya kepada orang lain, menjadi orang yang bersikap adil. Semua orang tahu tentang keadilan. Sebagaimana dikatakan Aristoteles, bahwa hanya orang yang tahu etika (dalam arti tuntutan untuk berlaku dengan baik) dapat belajar etika. Demikian pula orang yang sudah tahu keadilan dapat berbicara soal keadilan.

Jadi inti dari keadilan adalah memperlakukan semua orang sama karena semua orang sama nilainya sebagai manusia, jadi ini pun menjadi tuntutan dasar terhadap semua orang dalam situasi yang sama. Dengan kata lain, prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Pendek kata, perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil.

Ketiga, prinsip hormat terhadap diri sendiri. Sejalan dengan etika pengembangan diri, prinsip ini menegaskan bahwa manusia wajib memperlakukan diri sebagai sesuatu

yang bernilai. Hal itu menjadi mutlak karena manusia memiliki martabat, kebebasan dan suara hati. Setiap individu wajib menghargai diri sendiri. Wajib memberi hormat pada diri sendiri. Juga karena dalam diri setiap orang terdapat hal yang memang harus dihormati. Kendati demikian, kita sering melihat bahwa terdapat juga individu yang karena kebebasannya ingin untuk memperlakukan dirinya sebagaimana di ingin perlakukan. Bahkan mereka berusaha untuk mengabaikan sikap menghormati dirinya. Dalam kondisi demikian, perlulah diketahui bahwa prinsip hormat terhadap diri, mendasari juga prinsip-prinsip terhadap diri manusia.

Magnis mengatakan bahwa prinsip yang ketiga ini memiliki dua arah. *Pertama*, kita dituntut tidak membiarkan diri diperas, diperalat, diperkosa atau diperbudak. Kita berhak menolak pemerasan, penindasan. *Kedua*, kita jangan membiarkan diri terlantar. Kita memiliki kewajiban terhadap diri sendiri untuk mengembangkan diri dengan bakat dan kemampuan yang ada dalam diri kita. Sikap altruisme yang berlebihan justru harus dicurigai karena jangan-jangan dia kurang percaya diri, egonya lemah, membutuhkan pengakuan dari orang lain. Hanya orang yang berkepribadian mantap bisa berkorban bagi orang lain. Tetapi memang sesekali kita butuh waktu dan kesempatan untuk mengambil waktu demi kesenangan pribadi, relaksasi dan mengembangkan diri.

Dengan demikian, prinsip moral dasar sebagaimana telah diuraikan di atas, menjadi penting dan terkait erat dengan etika upanisad, yang menekankan bahwa proses realisasi diri akan nampak jelas pada tindakan terhadap sesama. Jika tindakan itu didasarkan pada prinsip moral dasar, niscaya tujuan utama dari etika yakni

menjadi landasan dalam tindakan sosial bisa terwujud. lain-lain. Apabila hasil ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, ataupun diagram, penulis sebaiknya memberikan penjelasan atau deskripsi yang jelas. Tabel, gambar, ataupun diagram yang ditampilkan tidak diperbolehkan melebihi 1 halaman.

SIMPULAN

Tindakan-tindakan etis sebagaimana telah diuraikan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan menjadi perintah untuk siapa saja yang mengidentikkan diri dengan dunia. Selain itu, tindakan-tindakan etik itu, juga memberi pemahaman kepada subjek supaya memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Etika memang sangat dibutuhkan. Bahkan karena itu amat dibutuhkan, etika sangat penting dalam kehidupan sosial. Tanpa pengendalian dalam etika, akan terjadi kekacauan, yang pada akhirnya merusak kebajikan spiritual. Tentang ini upanisad menegaskan bahwa, para dewa yang merupakan penjaga masyarakat, sengaja menaruh hambatan di jalan orang-orang yang ingin bebas dari *samsara*, tanpa terlebih dahulu melaksanakan tugas dan kewajiban sosial mereka.

Jadi, setiap manusia yang dianugerahi kesadaran sosial, mempunyai paling sedikit tiga kewajiban untuk dilakukan: Membayar hutang kepada Tuhan dan para dewa; dan kepada para leluhur. Itu sikap yang harus menjadi kesadaran manusia. Filosofi Hindu pun telah mencantumkannya dalam kitab *veda*, yang mengandung ajaran tentang keadilan sosial. (Radhakrishnan, 110). Bahkan kitab *Advaita vedanta* juga menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah Tuhan. (Radhakrishnan, 684). Sesuai dengan filosofi ini, Tuhan adalah lautan,

sementara jiwa individu adalah ombak dari lautan itu, yang memiliki identitas sendiri yang sifatnya sementara, tapi tetap sebagai bagian utuh dari lautan. Sesuai dengan filosofi lainnya, Tuhan dan manusia adalah terpisah; manusia seperti kendi tanah yang diisi air yang diambil dari lautan yang sama yang adalah Tuhan. Esensi dari hidup-prinsipnya atau kesadaran dari tiap orang adalah sama.

Dalam etika upanisad, tanggung jawab dalam kehidupan sosial menjadi penting. Tanggung jawab sosial harus menjadi bagian dari filosofi manusia. Setiap manusia harus empati terhadap kebutuhan orang lain, karena merupakan bagian dari yang lainnya; sebenarnya mereka merupakan bagian dari Tuhan yang sama. Tak ada seorang pun, harus bahagia dengan niat baiknya sendiri, tapi harus lebih berjuang untuk kebaikan bersama.

Radhakrishnan menyebutkan bahwa seolah-olah tujuan dari agama adalah untuk menspiritualkan masyarakat demi membangun persaudaraan di atas bumi. Tetapi sesungguhnya kesejahteraan masyarakat adalah sama pentingnya bahkan jauh lebih penting. Dunia dewasa ini tidak bisa dianggap sebagai ilusi, tapi sesuatu yang sangat nyata, di mana penderitaan dan kesedihan adalah fakta kehidupan, dan bahwa dunia penderitaan dan kesedihan tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu seharusnya kita tidak segan untuk membantu orang lain.

Kendati demikian, terdapat pula perbedaan yang besar antara ide utama filosofi Hindu dan tingkah laku sosial realitas. Perbedaan yang besar itu nampak dalam fakta bahwa orang kaya sering tidak dengan mudah tergerak hati membantu yang miskin. Fakta ini tampak sangat berlawanan dengan prinsip filosofi Hindu.

Fakta itu tak terhindarkan, kita masih bisa bersyukur bahwa tetap saja ada orang baik yang memiliki keinginan kuat untuk menolong seluruh manusia, terlepas dia kaya atau miskin. Bahkan tak jarang hal itu sering dianggap sebagai kewajiban bagi mereka. Jika melihat fakta sebagaimana uraian bahwa ada orang kaya yang masih peduli dengan yang miskin, sering kita temui juga bahwa ada orang yang terus berusaha membangun lembaga pendidikan (sekolah) bagi orang-orang yang mampu. Bahkan ada yang membeli hasil karya orang yang tidak mampu, sebagai bagian dari perbuatan baik mereka.

Tindakan etis yang dimaksud diatas, pada dasarnya merupakan optimalisasi potensi dalam hal pengembangan tindakan etis, yang mana hal itu bertolak dari proses tumbuhnya kesadaran sosial dalam diri setiap individu. Sejalan dengan itu, filosofi Hindu, beranggapan bahwa penderitaan bagi yang satu adalah penderitaan juga penderitaan semua orang. Demikian juga kebahagiaan bagi yang satu adalah kebahagiaan yang lain. Jadi, dengan menyebut masyarakat sejahtera, berarti mensyaratkan bahwa masyarakat itu adalah akumulasi dari individu yang sejahtera. (Deussen, 1906: 364-365).

Akhirnya, prinsip-prinsip moral dasar, menurut hemat penulis, menjadi sarana yang sangat penting untuk merealisasikan juga ajaran etika upanisad. Prinsip moral dasar, sebagaimana telah diuraikan di atas, menjadi kekinian, dan sangat *'up date'* karena sangat menyentuh kehidupan setiap individu-subjek di dunia kini. Prinsip moral dasar dengan etika upanisad, kedua pemikiran etis yang, katakanlah tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2009). *The Nicomachean Ethics*. Translated by David Ross. Oxford: Oxford University Press.
- Aurobindo, Sri. (2003). *Isha Upanishad. Vol. 17*. Pondicherry: Sri Aurobindo Ashram Press.
- Kristanto, Dwi H. (tanpa tahun). *Membaca dan Menafsir Etika Nicomachea Aristoteles*, (Jakarta: STF Driyakara, (Manuskrip kuliah).
- Koller, John M. (2010). *Filsafat Asia*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Magnis, Suseno Franz. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. (1948). *Indian Philosophy. Vol. 1*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. 1953. *The Principal Upanishads*. London-New York: George Allen & Unwin, Ltd.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Deussen, Paul. (1906). *The Philosophy of The Upanishad*. Edinburgh: T. & T. Clark 38 George Street.
- Dewi, Saras. Filsafat Upanishad. <http://sarasdewi.blog.com/2011/06/30/filsafat-upanisad/> Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015, pukul 09.00 WIB.